



## Membangun Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 29-35 (Sebuah Tinjauan Tafsir Tarbawi)

Muhammad Asrori<sup>1, a\*</sup>, Hayyan Ahmad Ulul Albab<sup>2, b</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Lamongan

<sup>a\*</sup> [asrori@unisla.ac.id](mailto:asrori@unisla.ac.id); <sup>b</sup> [hayyan.ahmad@unisla.ac.id](mailto:hayyan.ahmad@unisla.ac.id)

---

### Informasi artikel

*Received :*

Desember 17, 2023.

*Accepted :*

January 8, 2024.

*Published :*

January 25, 2024.

Kata kunci:

*Tafsir Tarbawi;*

*Surat Al Baqarah;*

*Pendidikan Anak*

*Usia Dini;*

*Anak Usia Dini;*

DOI:

<https://doi.org/10.30736/jce>

36/jce.

---

*Keywords:*

*Tafsir Tarbawi;*

*Surah Al Baqarah;*

*Early childhood*

*education programs;*

*Early childhood;*

---

### ABSTRAK

Pendidikan adalah investasi masa depan. Sehingga masa depan bangsa dan suatu komunitas ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Dalam ilmu pendidikan Islam, sumber utama pengetahuan dan pondasi dasarnya haruslah berasal dari sumber yang otoritatif agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan benar. Menjawab hal itu, muncullah tafsir tarbawi, sebuah tafsir tematik Al-Qur'an yang melihat tafsir Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan. Tafsir tarbawi diperlukan untuk mengartikulasikan nilai Al-Qur'an sebagai pondasi dan guidance pendidikan agar dapat mencapai tujuannya dengan sah dan efektif. Artikel ini menganalisis kandungan nilai Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 29-35 dalam perspektif tafsir tarbawi, agar dapat menjadi pondasi atau bangun dasar pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan desain penelitian pustaka atau library research. Penelitian menyajikan data primer dari dua tafsir otoritatif. Yakni Tafsir Qurthubiy sebagai representasi tafsir tardisional dan Tafsir Munir sebagai representasi tafsir kontemporer. Dalam penelitian ini dihadirkan lima hal penting dalam ayat-ayat tersebut yang dapat dijadikan bangun dasar pendidikan Islam anak usia dini. Yakni, pertama, pendidikan tauhid sebagai pilar pendidikan Islam anak usia dini. Kedua, sikap kritis pada lingkungan sekitar. Ketiga, pengajaran entitas dan kosakata penting pada lingkungan sekitar. Keempat, sikap tidak mudah puas dengan keterbatasan pengetahuan. Kelima, kesadaran untuk mengutamakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

### ABSTRACT

Education is an investment in the future. So that the future of a nation and a community is determined by educational progress. In Islamic education, the main source of knowledge and its basic foundation must come from an authoritative source so that the goals of Islamic education can be achieved properly. In response to this, tafsir tarbawi emerged, a thematic interpretation of the Al-Qur'an which looks at the interpretation of the Al-Qur'an from an educational perspective. Tarbawi interpretation is needed to articulate the value of the Al-Qur'an as a foundation and guidance for education so that it can achieve its goals validly and effectively. This article analyzes the value content of the Al-Qur'an Surah Al-Baqarah verses 29-35 from the perspective of tarbawi interpretation, so that it can become the foundation or basic building blocks of early childhood Islamic education. The research was conducted using qualitative research methods and library research design. The research presents primary data from two authoritative commentaries. Namely Tafsir Qurthubiy as a representation of traditional interpretation and Tafsir Munir as a representation of contemporary interpretation. In this research, five important things are presented in these verses which can be used as the basis for early childhood Islamic education. Namely, first, monotheism education as a pillar of Islamic education for early childhood. Second, a critical attitude towards the surrounding environment. Third, teaching important entities and vocabulary in the surrounding environment.

---

Fourth, an attitude of not being easily satisfied with limited knowledge.  
Fifth, awareness to prioritize science in life.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini, merupakan periode adekuat bagi perkembangan kehidupan anak secara keseluruhan pada periode-periode berikutnya. Baik dalam perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, bahkan dalam nilai moral dan agama (Direktorat GTK PAUD, 2020). Perkembangan pada fase ini juga berperan penting pada perkembangan anak untuk selanjutnya. Begitu pentingnya fase anak-anak hingga pada fase tertentu disebut sebagai fase *golden age* atau usia emas. Perkembangan fisik atau motorik, emosi, bahasa dan kognitif anak sedang berjalan dengan tahapannya. Setiap tahapan menentukan tahapan berikutnya. Tahapan itu pun harus dilalui secara simultan, tidak ada tahapan yang bisa dilewati. Seorang anak dapat berjalan, setelah ia belajar berdiri (Raihana, 2018).

Pada fase usia dini yang sedemikian penting, menjadikan usia dini adalah waktu paling tepat untuk memberikan pendidikan karakter. Karena dalam masa itu, segala yang diajarkan akan tertancap kuat dalam diri seorang anak (Harahap, 2021). Pembinaan nilai-nilai karakter pada anak usia dini mencakup upaya pendidikan yang bertujuan mengajarkan dan memupuk aspek-aspek karakter kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka mampu membentuk karakter yang memiliki moralitas tinggi, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan berkeluarga, berinteraksi dalam masyarakat, dan berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki tujuan utama, yaitu menyelenggarakan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter yang selaras dengan nilai-nilai bangsa, serta pembentukan akhlak yang luhur secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter menjadi krusial guna mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter kepada anak usia dini atau peserta didik secara menyeluruh dan holistik (Firmansyah, 2022).

Menyandingkan sedemikian urgennya pendidikan karakter bagi anak usia dini dalam pendidikan Islam, tentu perlu menyandingkan dengan sumber-sumber yang otoritatif dalam Islam. Dalam kajian keislaman, mafhum bahwa rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Begitu pun dalam kajian pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi rujukan utamanya (Rosidin, 2021).

Al-Qur'an menjadi *way of life* bagi manusia muslim. Al-Qur'an tidak terikat pada unsur budaya, sejarah, politik, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya, tetapi bersifat universal, mencakup seluruh aspek kehidupan. Budayawan percaya bahwa Al-Qur'an merupakan karya sastra yang paling besar, sementara sejarawan yakin bahwa Al-Qur'an adalah buku sejarah. Ahli-ahli dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, ekonomi, arkeologi, dan psikologi juga menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam penelitian mereka. Al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan dunia pendidikan, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah dalam surah Al-'Alaq ayat pertama yang dimulai dengan perintah "*iqra*", yang berarti membaca. Perintah untuk membaca dianggap sebagai perintah awal dan sangat berharga yang dapat membimbing manusia menuju kedudukan yang mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki posisi yang tidak dapat digantikan, menjadi inti dari pemikiran yang mendalam (Padli, 2020).

Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai korelasi dengan pendidikan biasa disebut dengan tafsir tarbawi atau tafsir pendidikan. Sebuah tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik yang mengambil *point of view* pendidikan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir tarbawi adalah sebuah usaha untuk mendekatkan usaha pendidikan keislaman pada sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an. Tafsir tarbawi adalah sebuah bentuk keilmuan baru, berbeda dengan tafsir ahkam dan tafsir-tafsir tematik lain. Walaupun masih problematik dalam semua sisi, baik metodologi, perangkat dan pendekatan. Namun kedudukannya tafsir tarbawi sangatlah urgen, mengingat tema yang diangkat adalah tentang pendidikan. Sebuah kerangka pembangunan peradaban manusia yang berlandaskan petunjuk Al-Qur'an (Nur Muhammad, 2021).

Melihat pentingnya penanam nilai dan pendidikan karakter pada anak usia dini yang berlandaskan sumber utama kajian keislaman, yakni Al-Qur'an. Maka, artikel ini bermaksud memformulasikan bangun dasar pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Qur'an. Dengan luasnya cakupan Al-Qur'an, maka artikel ini hanya membahas pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 29-35.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyajikan artikel ini adalah adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini berusaha mengelaborasi dan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada rujukan utama kitab-kitab tafsir yang ada dan dikenal dalam kajian keislaman. Data-data yang didapat kemudian dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif analitik (Anselm dan Julliet, 1997). Dalam penelitian ini terdapat sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer adalah yang berasal dari kitab-kitab tafsir yang dikenal otoritatif. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung yang diperlukan untuk mendukung sumber primer.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif karena peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menganalisis karakteristik, validitas dari data-data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena: (1) data bersumber dari dokumen alami (*natural settings*), (2) pemilihan sampel dilakukan secara purposif, (3) peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menjelaskan data, (4) analisis data dilakukan secara induktif, dan (5) penekanan pada makna menjadi aspek yang sangat penting (Bogdan, Robet, Biklen, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan Islam adalah sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk memberikan panduan, petunjuk, dan instruksi kepada peserta didik dengan maksud agar dapat memahami dan mengeksplorasi ajaran agama Islam, dengan menetapkan suatu target yang ingin dicapai. Secara keseluruhan, pengajaran Islam memiliki dua target utama, yaitu tujuan umum dan tujuan spesifik. Sasaran umumnya adalah mencapai kebahagiaan di masa mendatang (*ukhrawi*), yang merupakan puncak tujuan hidup manusia. Di samping itu, target spesifik pengajaran Islam memiliki berbagai definisi yang disesuaikan dengan keperluan dan konteks tempat serta waktu tertentu. Umumnya, sasaran khusus tersebut diarahkan untuk meningkatkan manfaat kehidupan di dunia (Nabila, 2021).

Guna mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, diperlukan *guidance* yang mampu mengantarkan pendidikan Islam ke muara tujuannya. Tentu butuh metode, perangkat dan sumberdaya yang mumpuni untuk mencapai tujuan tersebut. Mengingat tujuan pendidikan Islam yang sangat kompleks. Yakni memberikan manfaat di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Selain itu yang tak kalah urgen adalah adanya sumber pengetahuan dan nilai yang otoritatif. Sumber pengetahuan dan nilai itu adalah Al-Qur'an.

Untuk itulah, tafsir tarbawi mempunyai tugas untuk membuat bangun dasar pengetahuan dan nilai dalam pendidikan anak usia dini. Diantaranya adalah ayat tentang penciptaan manusia pertama yakni Adam, pada Q.S. Al-Baqarah 29-36. Ayat-ayat ini bercerita tentang latar belakang penciptaan Adam dengan segala dinamikanya. Dalam kajian ilmu tafsir Al-Qur'an, cerita-cerita dalam Al-Qur'an atau *qasha@sh al-qur'an* mempunyai urgensi sendiri. Karena keberadaannya mengisi seperempat dari isi keseluruhan Al-Qur'an. Karena selain mengandung doktrin akidah, hukum, dan akhlak. Al-Qur'an juga berisi tentang cerita, metafor dan narasi sejarah yang digunakan sebagai *ibrah* dan metode pengajaran kepada manusia (Sulaiman & Ahmad, 2022).

Diantara hal mendasar dalam pengajaran anak usia dini adalah: Pertama, pendidikan tauhid dengan pengenalan pada keesaan Allah SWT. Hal ini tercermin pada Q.S Al-Baqarah ayat 29, ketika Allah menyatakan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (NU Online, 2024).*

Pada ayat ini, Allah mengenalkan dirinya sebagai pencipta seluruh makhluk yang ada di bumi. Ia juga menjelaskan dirinya sebagai penguasa dan pencipta segala hal baik di bumi dan di langit. Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurtubhi menyatakan, bahwa salah satu hikmah ayat ini adalah bahwa Allah ingin menegaskan bahwa Dia adalah Dzat Yang Maha Esa dan dengan kuasa-Nya telah menciptakan semua yang ada di muka bumi dan di langit untuk dimanfaatkan bagi kebaikan manusia. Dalam hal ini, Allah hendak mengajarkan tauhid dan menggambarkan kekuasaan-Nya (Al-Qurthubiy, 2016).

Pendidikan tauhid dalam Islam memegang posisi yang sangat vital. Salah satu bentuk keimanan dalam Islam adalah keimanan pada hal-hal yang ghaib. Mematuhi daya imajinasi dan kepatuhan buta pada dengan pemikiran rasional, ketidakpahaman terhadap hal-hal yang belum terungkap dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Pemikiran rasional sendiri tidak mencukupi sebagai dasar keyakinan, dan mempunyai potensi kesalahan dalam memahami. Karena itu, menitikberatkan pada pemikiran rasional tanpa bimbingan wahyu dapat merusak keyakinan. Maka, gagasan tauhid dalam Islam tidak hanya memberikan ketenangan jiwa dan perlindungan dari kesalahpahaman, tetapi juga memiliki dampak penting pada pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari individu. Dalam konteks pendidikan Islam, Tauhid seharusnya menjadi dasar utama yang mendukung pertumbuhan positif. Pendidikan tauhid yang utama dan pertama, adalah pendidikan tauhid yang dibentuk dan diajarkan serta diberikan dalam lingkungan keluarga (Nurfalah, 2014).

Dalam tafsirnya Wahbah Zuhayli menyatakan, bahwa ayat ini menggambarkan tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan alam seisinya yang semuanya

dimaksudkan demi kemaslahatan manusia. Sekaligus penegasan bahwa Dia-lah Sang Pencipta segalanya dan Dia juga Maha Mengetahui segalanya (Zuhayli, 2003).

Hal penting kedua, adalah mengajarkan untuk bersikap kritis pada lingkungan sekitar. Hal ini tergambar pada dialog antara Allah SWT dengan malaikat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (NU Online, 2024).

Pada dialog tersebut, tergambar bagaimana malaikat melakukan perbuatan yang berbeda dengan tabiat aslinya yang selalu penurut dan tidak pernah bertanya atas keputusan Allah SWT. Al-Zuhayli dalam tafsirnya menuturkan, bahwa malaikat adalah makhluk yang *ma'shum* artinya tidak mempunyai potensi untuk durhaka kepada Allah SWT dan perintah-Nya. Pertanyaan yang disodorkan malaikat ini lebih pada upaya untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dari Sang Maha Mengetahui (Zuhayli, 2003).

Dalam hal ini, penting untuk kita ketahui bahwa upaya kritis yang dilakukan anak harus senantiasa didampingi agar setiap rasa kritis yang muncul mengarah pada hal-hal yang positif. Alih-alih berkembang menjadi upaya kritis dan yang destruktif. Menumbuhkan rasa kritis tersebut bisa dilalui dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan usia anak. Aktivitas membaca dipengaruhi oleh keterlibatan fisik dan mental, dimana seseorang harus menginterpretasikan simbol-simbol tulisan secara aktif dan kritis sebagai wujud komunikasi internal. Tujuannya adalah agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi yang diinginkan (Puspita et al., 2022).

Hal ketiga yang urgen dalam pengajaran anak usia dini adalah, pengajaran entitas dan kosakata penting pada lingkungan sekitar. Dalam ayat Q.S Al-Baqarah ayat 31 dikisahkan pengajaran entitas-entitas penting, nama-nama benda pada Adam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (NU Online, 2024)”

Pada ayat ini, Allah memberikan tantangan kepada malaikat untuk menyebutkan segala macam nama isi semesta, setelah Allah mengajarkan kepada Adam AS tentang nama-nama benda materiil, baik berupa tumbuhan, benda mati hingga manusia dan hewan. Lantas Allah SWT memperlihatkan sampel benda-benda tersebut kepada malaikat agar disebutkan nama-nama benda tersebut. Namun malaikat gagal menyebutkannya (Zuhayli, 2003). Dari ayat ini pula kita memahami bahwa bahasa dan penamaan sesuatu di dunia adalah sesuatu yang *tauqifiy* dari Allah SWT ketika menciptakan sesuatu benda. (Al-Qurthubiy, 2016).

Pada pendidikan anak usia dini, kegiatan pengenalan kosakata dan entitas-entitas tertentu ini dapat dilakukan dengan mengenalkan sampel-sampel benda-benda ataupun binatang dengan media yang efektif, seperti kartu gambar dan sejenisnya. Penggunaan

*flash card*, misalnya dapat menjadikan pembelajaran kepada anak usia dini menjadi efektif. Terutama dalam pengenalan kosakata dan huruf kepada anak (Febiola & Yulsoyfriend, 2020). Pada sisi yang lain, penguasaan kosakata anak juga pada kemampuan anak (Shofwati & Susanti, 2023).

Bangun dasar keempat yang perlu ditumbuhkan oleh seorang pendidik pada anak didik di usia dini adalah rasa tidak mudah puas dengan keterbatasan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 32 berikut.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (NU Online, 2024)"

Pada ayat ini, seakan Allah SWT ingin menggambarkan kepada kita tentang keluasan ilmu Allah SWT yang ada di alam semesta ini. Sedangkan pengetahuan kita terbatas. Maka ketika kita tidak mengetahui tentang sesuatu kita harus dengan sadar menyatakan bahwa kita tidak tahu atau tidak memahaminya (Zuhayli, 2003). Sikap malaikat yang tidak berpura-pura mengetahui sesuatu padahal mereka tidak mengetahuinya adalah salah satu sifat terpuji. Bahkan wajib kita menyatakan, "Allah lebih mengetahui, sedangkan saya sendiri tidak tahu -hal tersebut" (Al-Qurthubiy, 2016).

Ayat ini jelas mengajarkan kesadaran kepada manusia akan keterbatasan pengetahuan manusia. Maka sebab itu, manusia tidak layak untuk puas pada pengetahuan yang dimilikinya.

Bagian penting kelima dalam pendidikan anak-anak usia dini adalah dengan mengajarkan kesadaran untuk mengutamakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?(NU Online, 2024)"

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir (NU Online, 2024).

Pada ayat ini menunjukkan tentang kemuliaan ilmu pengetahuan dan orang yang berilmu. Perintah Allah agar Adam AS menyebutkan nama-nama benda itu tidak laib agar malaikat mengetahui keutamaan Adam yang bisa menyebutkan nama-nama benda yang sebelumnya tidak kuasa mereka sebutkan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa malaikat tunduk dan tawadhu' kepada para penuntut ilmu. Ketundukan tersebut merupakan hal khusus yang hanya dapat dinikmati oleh orang yang memiliki pengetahuan saja (Al-Qurthubiy, 2016).

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sains bukanlah musuh Islam. Sains yang relevan dengan Al-Qur'an dapat menjadi alat untuk mengingatkan kekuasaan Allah SWT. Karena sains dapat menjelaskan fenomena alam yang sedang terjadi. Sains dapat menjadi pendulum kebangkitan peradaban Islam hingga pada

akhirnya dapat memungkinkan terwujudnya Islam *rahmatan lil 'alamin* secara nyata (Lailiyah, 2018). Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam bagi anak usia dini ini akan memunculkan kesadaran pentingnya pendidikan sepanjang hayat seperti yang diajarkan oleh Islam (Wahyuddin, 2016).

Pentingnya ilmu pengetahuan atau sains harus daripada hal lain dalam peradaban Islam harus terus dikampanyekan secara massif melihat kondisi masyarakat yang semakin materialistik belakangan ini.

## KESIMPULAN

Uraian kitab-kitab tafsir yang ada dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 29-35 di atas. Dapat disimpulkan beberapa yang dapat digunakan sebagai bangun dasar pendidikan Islam pada anak usia dini. Yaitu: *pertama*, pendidikan tauhid dengan pengenalan pada keesaan Allah SWT sebagai pilar pendidikan Islam anak usia dini. Hal ini menjadi pilar utama karena merupakan pra-syarat sebelum anak dididik untuk hal-hal praksis. *Kedua*, mengajarkan untuk bersikap kritis pada lingkungan sekitar. Hal ini vital agar anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang kritis pada lingkungan. *Ketiga*, pengajaran entitas dan kosakata penting pada lingkungan sekitar. Pengajaran kosakata dan entitas-entitas tertentu penting untuk tumbuh kembang anak. Anak dengan kosakata yang lebih banyak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas. *Keempat*, rasa tidak mudah puas dengan keterbatasan pengetahuan. Kesadaran bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang dan tumbuh harus dibarengi dengan kemauan untuk selalu belajar dan menjadikan diri pribadi yang haus ilmu seumur hidup. *Kelima*, mengajarkan kesadaran untuk mengutamakan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Kesadaran untuk mengutamakan ilmu pengetahuan perlu dipupuk sejak dini di tengah menyeruaknya kehidupan yang hedonis dan materialistik. Lima hal yang seharusnya menjadi pondasi atau bangun dasar dari pendidikan anak usia dini. Dengan pemberlakuan kesadaran-kesadaran ini, diharapkan Islam tumbuh menjadi peradaban yang kuat dan dinamis. Hingga menjadikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* sebagai hal yang nyata.

## REFERENSI

- Al-Qurthubiy, M. bin A. (2016). Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an. In *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Vol. 1). Al-Maktabah Al-Ashriyah.
- Anselm dan Julliet. (1997). Dasar-dasar penelitian kualitatif prosedur (teknik dan teori). *Grunded, PT. Bina Ilmu*.
- Bogdan, Robert, Biklen, K. S. (2007). Qualitative research for education: an introduction to theories and methods | Bogdan, Robert; Biklen, Sari Knopp | download. In *Alien and Bacon, Inc, New York*.
- Direktorat GTK PAUD. (2020). *MODUL 2 PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Febiola, S., & Yulsyofriend. (2020). Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Firmansyah, F. (2022). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3827>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal*

- Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Lailiyah, S. (2018). PENTINGNYA MEMBANGUN PENDIDIKAN SAINS YANG RELEVAN DENGAN AJARAN ISLAM. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.59>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- NU Online. (2024). *Al-Qur'an NU Online*.
- Nur Muhammad, H. (2021). Urgensi Tafsir Al-Tarbawi dalam Pendidikan. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.3>
- Nurfalah, Y. (2014). URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- Padli, E. (2020). Urgensi Sejarah al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i2.2743>
- Puspita, Y., Anggelina, S. E., Al-Anwari, A. M., & Jamilah, J. (2022). PERKEMBANGAN MEMBACA DAN MENULIS PADA ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.105>
- Raihana. (2018). *URGENSI SEKOLAH PAUD UNTUK TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI RAIHANA*.
- Rosidin, R. (2021). Sumber Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tarbawi Term Tarbiyyah dan Ta'lim. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.61-98>
- Shofwati, G., & Susanti, N. (2023). Hubungan Antara Bilingual dengan Kemampuan Kosakata pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bilingual Global Mentari Kota Depok. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(2). <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.49>
- Sulaiman, S., & Ahmad, A. (2022). MENGGALI "IBRAH" DARI QASHASH AL-QUR'AN; Sebuah Kajian Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 5(02). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.183>
- Zuhayli, W. (2003). Al-Tafsir Al-Munir fi Aqidah wa Al-Shariah wa Al-Manhaj. In *Al-Tafsir Al-Munir fi Aqidah wa Al-Shariah wa Al-Manhaj* (Vol. 1, pp. 1–816). Dar Al-Fikr.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi ). *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2).